

DIALEKTOLOGI BAHASA BIAK

(*DIALECTOLOGY OF BIAK LANGUAGE*)

Yohanis Sanjoko

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua
Ponsel: 081344528976,
Pos-el: triojoko55@yahoo.com

Suharyanto

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua
Ponsel: 081344528976,
Pos-el: triojoko55@yahoo.com

Eli Marawuri

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua
Ponsel: 081344528976,
Pos-el: triojoko55@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 29 April 2016
Tanggal revisi terakhir: 31 Mei 2016

Abstract

***BIAK** language is genetically one of West Papua New Guinea family, a sub-group of language cluster of the Austronesia, Austronesian-Melayu Polynesian-Central Eastern-Eastern Melayu-Polynesian-South Halmahera-West New Guinea-West New Guinea-Cenderawasih Bay-Biak. This paper discusses the Biak language from the dialectology perspective. The purpose of this paper is to describe the distinctive elements of language contained in the Biak language variants, particularly at the level of phonological and lexical; to describe the spreading pattern of the linguistic elements differences; and to determine the status of each variant contained in Biak language as well as its usage boundaries. Determination of the status of a variant to the level of language, dialect, subdialect, or different speech was done by a quantitative approach using dialectometry method. The analysis of the data uses both intralingual match method and extralingual match method. The results shows that the Biak language is divided into six variants which each of them stands as subdialect. Biak language variants show differences at the level of phonology and lexical.*

Key words: *dialectology, phonology, lexical*

Abstrak

BAHASA Biak adalah salah satu kelompok bahasa yang secara genetis termasuk dalam kerabat keluarga bahasa West Papua New Guinea, subgrup rumpun bahasa Austronesia, Austronesian-Melayu Polynesian-Central Eastern-Eastern Melayu-Polynesian-South Halmahera-West New Guinea-West New Guinea-Cenderawasih Bay-Biak. Tulisan ini membahas bahasa Biak berdasarkan tinjauan dialektologi. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam varian-varian bahasa Biak, terutama pada tataran fonologi dan leksikal; mendeskripsikan pola penyebaran perbedaan unsur-unsur kebahasaan tersebut; dan menentukan status tiap-tiap varian yang terdapat dalam bahasa Biak serta batas-batas wilayah pakainya.

Penentuan status sebuah varian ke dalam tingkatan bahasa, dialek, subdialek, atau beda wicara dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilaksanakan dengan metode dialektometri. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan intralingual (PI) dan metode padan ekstralingual (PE). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bahasa Biak terbagi ke dalam enam varian dan keenamnya berstatus sebagai subdialek. Pada tataran fonologi dan leksikal varian-varian bahasa Biak memperlihatkan perbedaan.

Kata kunci: dialektologi, fonologi, leksikal

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Biak merupakan salah satu kelompok bahasa yang secara genetis termasuk dalam kerabat keluarga bahasa West Papua New Guinea, subgrup rumpun bahasa Austronesia, yakni Austronesian-Melayu Polinesian-Central Eastern-Eastern Melayu-Polinesian-South Halmahera-West New Guinea-West New Guinea-Cenderawasih Bay-Biak (Steinhauer, 1985:462 dalam Warami). Sebagai bagian dari rumpun Austronesia dalam klasifikasi rumpun bahasa di Papua, bahasa Biak telah menyebar di Kepulauan Biak, Supiori, dan Numfor sebagai pulau besar, di samping pulau-pulau kecil lainnya serta daerah migran etnis Biak. Bahasa Biak dipakai oleh penuturnya dengan berbagai ragam atau dialek bahasa yang terdiri atas 12 dialek yang terbagi atas 9 dialek utama di Pulau Biak-Numfor dan sekitarnya dan 3 dialek menyebar di daerah migran. Sementara itu, menurut Wurm dalam SIL (2006) disebutkan bahwa bahasa Biak memiliki 28 dialek, yaitu dialek Ariom, dialek Boo, dialek Dwar, dialek Fairi, dialek Jenerus, dialek Korim, dialek Mandusir, dialek Mofu, dialek Opif Padoa, dialek Penasifu, dialek Samberi, dialek Mokmer, dialek Sor, dialek Sorendidori, dialek Sundei, dialek Wari, dialek Wadibu, dialek Sorido, dialek Bosnik, dialek Korido, dialek Warsa, dialek Wardo, dialek Kamer, dialek Mapia, dialek Mios Num, dialek Rumberpon, dialek Monoarfu, dan dialek Vogelkop.

Pernyataan lain tentang bahasa Biak dikemukakan pula oleh Soeparno (1976) yang mengatakan bahwa bahasa Biak termasuk kelompok bahasa Austronesia yang memiliki

kelainan-kelainan, terutama dengan bahasa-bahasa di Austronesia Barat. Ditegaskan pula bahwa bahasa Biak memiliki wilayah penyebaran yang paling luas bila dibandingkan dengan penyebaran bahasa-bahasa lainnya di Papua. Masyarakat Biak-Numfor hanya mengenal satu bahasa, yakni bahasa Biak meskipun terdiri atas beberapa dialek, yaitu dialek Biak Kota, dialek Korem, dialek Manwor, dialek Menyoswar, dialek Numfor, dialek Ron, dialek Sopen, dialek Sor, dialek Sorido, dialek Sowek, dialek Urembori, dan dialek Repi.

Pusat Bahasa, kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2008:215), hanya menyebut bahasa Biak sebagai bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 99,25%—100% dengan bahasa-bahasa lain di Papua. Tim Pemetaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga tidak menyebutkan adanya dialek atau subdialek yang dimiliki oleh bahasa Biak.

Fautngil dan Rumbrawer (2002) mengemukakan bahwa bahasa Biak memiliki enam dialek, yaitu dialek Var Risen, dialek Var Swandiwe, dialek Var Awer, dialek Var Swandivru, dialek Var Numfor, dan dialek Var Eramber yang masing-masing dialek memiliki beberapa subdialek dan setiap subdialek itu memiliki kelompok penuturnya berdasarkan desa. Lebih jauh Fautngil dan Rumbrawer (2002) menyatakan ada empat faktor yang memungkinkan adanya penyebaran bahasa Biak. Keempat faktor itu berkaitan erat dengan terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat Biak, yaitu Peristiwa Naga di Korem, Peristiwa Madira dan Makmeser, Peristiwa Manarmakeri, serta Peristiwa Kurabesi.

A. Peristiwa Naga di Korem

Sejak dahulu penduduk Pulau Biak cukup banyak. Mereka bermukim di Biak Utara, tepatnya di Kampung Korem. Kampung itu merupakan tempat pemukiman pertama atau tempat asal-usul orang Biak yang sekarang tersebar ke seluruh kampung di Pulau Biak, Supiori, Numfor, dan pulau-pulau Padaido, bahkan sampai ke Kepulauan Raja Ampat. Konon kabarnya di pinggir Kampung Korem itu berdiam pula seekor naga raksasa yang sangat buas. Sewaktu-waktu naga itu menyerang dan menelan semua yang dilihatnya, terutama manusia. Saat seperti itu masyarakat Korem merasa sebagai satu bencana yang sangat dasyat dan menakutkan. Masyarakat tidak mampu lagi mengatasi buasnya naga itu. Mereka menghindar dengan memilih pindah tempat secara perlahan dan bertahap melalui darat dan laut menuju ke arah timur, barat, dan selatan.

B. Peristiwa Madira dan Makmeser

Setelah peristiwa naga yang menceraiberaikan pemukiman pertama di Kampung Korem, peristiwa kedua ini menyebabkan pula persebaran masyarakat Biak ke seluruh penjuru Pulau Biak dan sekitarnya. Dahulu di Kampung Soor, Yawosi pernah terjadi suatu peristiwa pengumpulan Madira Iryou dengan Makmeser. Makmeser berjuluk Sampari si Bintang Pagi. Julukan itu adalah sebutan tabu orang Biak untuk makhluk penguasa dunia, penghuni dunia atas 'nanki' atau surga, yaitu tempat bertakhta Tuhan dan malaikat. Dikisahkan bahwa Madira Iryou pernah menyadap satu pohon kelapa di Yawosi. Setiap malam hasil sadapannya itu selalu habis. Ia mencurigai masyarakat di kampungnya, tetapi tidak ada satu orang pun yang mengetahui atau mengakui hal itu. Oleh karena itu, Madira pun bersiasat dengan membuat pagar betis untuk membekuk pelaku. Singkat cerita, setelah lepas tengah malam, sesaat Madira sedang terjaga, terasalah seluruh pohon kelapa itu bergoyang. Suatu tangga turun dari langit bertumpu pada pelepah kelapa, tepat di depan Madira. Madira menatap dan didapati

suatu makhluk aneh putih cemerlang menuruni tangga itu. Madira pun segera menyergap makhluk aneh itu. Makhluk itu bernama Makmeser. Madira menahan Makmeser hingga mengabulkan permintaannya. Makmeser hendak memberitahukan rahasia kehidupan kekal, tetapi Madira menolaknya. Madira menginginkan rahasia penangkapan ikan dalam jumlah yang banyak, rahasia peperangan, perkebunan, perburuan, kemaritiman dan astronomi, dan rahasia kekuasaan/kewibawaan. Akhirnya, Makmeser mengabulkan semua rahasia itu dan dengan segala tata caranya kepada Madira. Dalam cerita ini mulai terjalin hubungan orang Biak dengan kehidupan luar, baik vertikal maupun horizontal.

C. Peristiwa Manarmakeri

Peristiwa Manarmakeri adalah kejadian ketiga yang sangat populer di Biak dan sekitarnya. Peristiwa itu terjadi di Sopendi Biak Barat, sebagai lanjutan dari peristiwa Makmeser di Soor Biak Utara. Manarmakeri artinya *si lelaki yang berkudis*. Suatu nama panggilan penghinaan untuk orang tua yang berkudis, kadas, borok, dan kotor yang menyebabkan banyak orang jijik. Setelah Manarmakeri diberikan kuasa, lalu membuat tanda-tanda mujizat. Ia dapat menggantikan kulitnya yang berkudis, kadas, dan borok itu menjadi makanan dan harta kekayaan yang berlimpah ruah. Di tengah-tengah masyarakat kadang-kadang ia dihina, tetapi sebaliknya sewaktu-waktu ia dipuja sebagai juru selamat. Orang Biak memberi julukan kepadanya *Mansar Mankundi; Manseren Koreri*. Manarmakeri telah melihat dan mendapat rahasia koreri (*kehidupan kekal*). Karena sikap orang-orang Biak yang selalu cenderung pada kelaliman, ketidakadilan, ketidakjujuran, nafsu duniawi, serta suka membunuh, ia meninggalkan orang-orang Biak dan pergi ke dunia barat bersama rahasia korerinya. Namun, ia berjanji akan kembali pada suatu saat apabila orang-orang Biak meninggalkan sifat dan kebiasaan keduniawian. Orang-orang Biak harus hidup rukun, damai, saling mengasihi sesama orang Biak dan suku bangsa lain.

Penantian yang lama kadang-kadang mendorong orang Biak untuk mencari ke luar, terutama ke arah barat. Sebagai contoh, orang Biak mendiami sebagian besar pulau-pulau dan pesisir sebelah utara bagian barat Tanah Papua sampai ke daerah Ternate, Tidore, Kepulauan Raja Ampat, Manokwari, Sulawesi Utara, bahkan ada pula yang berlayar ke Pulau Jawa.

D. Peristiwa Kurabesi

Kurabesi atau Gurabesi adalah seorang *mambri* atau pahlawan yang terkenal di Biak mulai dari Numbay sampai ke Tidore, Ternate, dan sekitarnya. Kurabesi terkenal keperkasaannya. Ia pernah membantu Sultan Tidore dalam peperangan melawan Sultan Jailolo. Sebagai penghargaan, Sultan Tidore memberi hadiah harta, pangkat, dan gelar kepada Kurabesi dan pembantu-pembantunya. Sejak itu hubungan antara Tidore-Jailolo dan Biak mulai terjalin dengan erat. Hubungan dalam berbagai sektor mulai terjalin, misalnya hubungan perdagangan, perkawinan, dan sosial budaya lainnya. Terjadilah migrasi secara alamiah ke arah barat dengan berbagai keperluan. Migrasi itu berjalan dalam waktu yang cukup lama dan terus-menerus. Sambil mencari penghidupan di daerah itu, harapan orang Biak untuk bertemu dengan Koreri pun berjalan terus.

Keempat peristiwa tersebut memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Biak dalam kehidupan dan perhubungan mereka dengan dunia luar, yaitu hubungan dengan Tidore, Ternate, Sangir Talaud, Jawa, dan dunia barat. Jika dilihat dari daerah sebaran, bahasa Biak diperkirakan memiliki jumlah penutur sebanyak 50.000—70.000 orang. Daerah pakainya terbentang dari sebelah utara Papua New Guinea sampai Kepulauan Raja Ampat hingga ke Halmahera dan sekitarnya. Jumlah ini sangatlah membanggakan karena penuturnya terdiri atas penutur asli bahasa Biak (etnis Biak) dan penutur amber (nonetnis Biak; etnis nusantara-pendatang) yang fasih menggunakan bahasa Biak di samping bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia (Warami, 2013; bd. Silzer, 1991, Fautngil dan Rumbrawer, 2002).

Daerah sebaran bahasa Biak yang sangat luas itu disebabkan oleh sebaran penduduk Biak, baik ke timur maupun ke barat. Hidup bersama dengan kelompok etnis yang berbeda tentu saling memengaruhi. Pengaruh timbal balik membawa akibat tertentu pula di bidang linguistik, yakni munculnya variasi dialektal. Demikian halnya perkembangan bahasa Biak saling memengaruhi dengan lingkungan yang dimasuki.

Sampai saat ini, menurut pengamatan penulis, penelitian yang membahas keragaman bahasa Biak dari tinjauan dialektologi masih sangat terbatas. Beberapa buku memang sudah menyebutkan adanya variasi dialektal dalam bahasa Biak, seperti yang sudah diuraikan di atas. Dari perspektif waktu, seandainya pendapat yang menyatakan adanya variasi dialektal dalam bahasa Biak tersebut mengandung kebenaran, rentang waktu antara tahun 1977, tahun pertama diadakan penelitian, sampai dengan tahun 2014 ini sudah memberikan ruang yang cukup bagi timbulnya perkembangan variasi dialektal dalam bahasa Biak. Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang sudah disebutkan di atas, penulis memutuskan untuk melihat kembali secara lebih saksama variasi-variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa Biak berdasarkan tinjauan dialektologi.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam varian-varian bahasa Biak pada tataran fonologi dan leksikon; (2) bagaimanakah pola penyebaran perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam varian-varian bahasa Biak; dan (3) bagaimanakah status tiap-tiap varian yang terdapat dalam bahasa Biak dan batas-batas daerah pakainya?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam varian-varian

bahasa Biak, terutama pada tataran fonologi dan leksikal; (2) mendeskripsikan pola penyebaran perbedaan unsur-unsur kebahasaan tersebut; dan (3) menentukan status tiap-tiap varian yang terdapat dalam bahasa Biak serta batas-batas wilayah pakainya.

1.4 Metode

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap menganalisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Data penelitian dialektologi bahasa Biak ini diambil dari 10 daerah pengamatan. Pemilihan kesepuluh daerah pengamatan tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan tiap-tiap wilayah dialek Biak yang disebutkan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang meliputi dialek Var Risen, dialek Swamdiwe, dialek Var Awer, dialek Var Swandivru, dialek Var Numfor, dan dialek Var Eramber.

Secara garis besar data penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari data yang telah dikumpulkan oleh tim peneliti dari tim Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta dalam rangka *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Sementara itu, data primer diperoleh dengan terjun langsung ke daerah penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan intralingual (PI) dan metode padan ekstralingual (PE). Hasil analisis data penelitian ini disusun dengan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian formal berupa penyajian dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal berupa penyajian dengan kata-kata.

2. Kerangka Teori

Varian dialektal dalam suatu bahasa muncul sebagai akibat adanya perbedaan pada tataran kebahasaan, seperti tataran fonologi, morfologi,

leksikon, sintaksis, dan semantis. Menurut Mahsun (1995:25), perbedaan pada tataran fonologi muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protofonem yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa. Sementara itu, perbedaan pada tataran leksikal terjadi sebagai akibat digunakannya kata yang berbeda untuk menandai sebuah konsep yang sama pada beberapa daerah pakai yang berbeda.

Perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek-dialek/subdialek-subdialek dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa, menurut Crowley (1992:38—59), dapat meliputi aferisis, sinkope, apokepe, protesis, epentesis, paragoge, asimilasi, desimilasi, metatesis, dan kontraksi. Sementara itu, menurut Mahsun (1995:28—29), perubahan dapat berupa perubahan dari satu fonem menjadi fonem yang lain, perubahan yang berupa pelepasan, perubahan yang berupa penambahan, perubahan yang berupa *split*, dan perubahan yang berupa *merger*. Perubahan bunyi tersebut ada yang bersifat teratur dan ada yang bersifat tidak teratur. Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi.

Kekorespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan linguistik tertentu. Oleh karena itu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi itu tidak terbatas jumlahnya. Dari aspek geografis, perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi apabila daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Ada 3 tingkatan korespondensi suatu kaidah, yaitu korespondensi sangat sempurna jika perubahan bunyi itu berlaku untuk contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran geografisnya sama; korespondensi sempurna jika perubahan itu berlaku pada semua daerah yang disyarati secara linguistik, tetapi beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama; dan korespondensi kurang sempurna jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk

yang disyarati secara linguistis, tetapi sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Penentuan status sebuah varian ke dalam tingkatan bahasa, dialek, subdialek, atau beda wicara dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Revier (dalam Lauder, 1993:32), pendekatan kuantitatif menentukan status suatu varian berdasarkan persentase perbedaan realisasi berian pada setiap titik pengamatan. Pendekatan kuantitatif dilaksanakan dengan metode dialektometri. Rumus yang digunakan untuk penghitungan dialektometri adalah

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%, \text{ dengan ketentuan}$$

- S adalah jumlah beda dengan daerah pengamatan lain,
n adalah jumlah peta yang diperbandingkan, dan
d adalah jarak kosakata dalam persentase.

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan dengan kriteria perbedaan >81% dianggap perbedaan bahasa, perbedaan 51--80% dianggap perbedaan dialek, perbedaan 31--50% dianggap perbedaan subdialek, perbedaan 21--30% dianggap perbedaan wicara, dan perbedaan < 20% dianggap tidak ada perbedaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Perbedaan Unsur Fonologi

Berdasarkan analisis data kebahasaan yang ada, dapat diidentifikasi perbedaan-perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat pada tiap-tiap daerah pengamatan. Pada tataran fonologi dapat diidentifikasi perbedaan yang berupa korespondensi dan perbedaan yang berupa variasi beserta daerah persebarannya. Perbedaan unsur kebahasaan yang berupa korespondensi dan variasi secara terperinci disampaikan dalam uraian berikut.

A. Korespondensi

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima macam korespondensi yang dapat dikategorikan sebagai korespondensi kurang sempurna. Kaidah korespondensi beserta daerah sebarannya secara terperinci disampaikan dalam uraian berikut.

1) [k] ≈ [Ø]/#--V

Daerah sebaran kaidah korespondensi ini adalah [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, dan 10, sedangkan [Ø] pada daerah pengamatan 6 dan 8. Kaidah korespondensi ini, misalnya, muncul pada kata yang bermakna ‘tunjuk’, ‘tiga’, dan ‘pantat’.

Contoh:

- [kure] ≈ [ure] ‘tunjuk’
[kyOr] ≈ [yOr] ‘tiga’
[k(r)OdOn] ≈ [OdOn] ‘pantat’

2) [k] ≈ [Ø]/—V#

Daerah sebaran kaidah korespondensi ini adalah [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5, dan 10, sedangkan [Ø] pada daerah pengamatan 8. Kaidah korespondensi ini, misalnya, muncul pada kata yang bermakna ‘anjing’, ‘benar’, dan ‘didik (me-)’.

Contoh:

- [makey] ≈ [maey] ‘anjing’
[kaku(y)] ≈ [a u] ‘benar’
[farkOr] ≈ [far Or] ‘didik (me-)’

3) [k] ≈ [ʔ]/V—#

Daerah sebaran kaidah korespondensi ini adalah [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9, sedangkan [ʔ] pada daerah pengamatan 10. Kaidah korespondensi ini, misalnya, muncul pada kata yang bermakna ‘bintang’, ‘main’, dan ‘berat’.

Contoh:

- [mak] ≈ [maʔ] ‘bintang’
[fnak] ≈ [fnaʔ] ‘main’
[ma(e)rvak] ≈ [mervaʔ] ‘berat’

4) [r] ≈ [Ø]/#—V

Daerah sebaran kaidah korespondensi ini adalah [r] pada daerah 2, sedangkan [Ø] pada daerah pengamatan 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Kaidah korespondensi ini, misalnya, muncul pada kata yang bermakna ‘dada’, ‘dahi’.

Contoh:

[randEr] ≈ [andEr(e)] ‘dada’

[randar] ≈ [andar] ‘dahi’

5) [v] ≈ [Ø]/—V#

Daerah sebaran kaidah korespondensi ini adalah [v] pada daerah 1, 2, 3, 4, 5, dan 7, sedangkan [Ø] pada daerah pengamatan 9. Kaidah korespondensi ini, misalnya, muncul pada kata yang bermakna ‘tangan’, ‘kakak’, dan ‘ketiak’.

Contoh:

[vramin] ≈ [ramin] ‘tangan’

[vEba(h)] ≈ [iba] ‘kakak’

[vravap] ≈ [ravap] ‘ketiak’

B. Variasi

Menurut Mahsun (1995:28–29), variasi adalah perubahan bunyi yang muncul secara tidak teratur atau sporadik. Variasi fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Variasi Berupa Pelesapan Bunyi

(1) [Ø] ~ [a]/K—K

Variasi ini tergolong dalam jenis perubahan sinkop. Daerah sebaran variasi ini adalah [Ø] pada daerah pengamatan 1, 3, 6, 8, 10, dan [a] pada daerah pengamatan 2, 4, 7. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘napas’.

[mnay] ~ [manay] ‘napas’

(2) [Ø] ~ [b]/K—K

Variasi ini tergolong dalam jenis perubahan sinkop. Daerah sebaran variasi ini adalah [Ø] pada daerah pengamatan 3,

4 dan [b] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘tawa (ter-)’.

[mrif] ~ [mbrif] ‘tawa (ter-)’

(3) [Ø] ~ [t] ~ [k]/#—V

Variasi ini tergolong dalam jenis perubahan aferisis. Daerah sebaran variasi ini adalah [Ø] pada daerah pengamatan 6, 8, [t] pada daerah pengamatan 1 dan [k] pada daerah pengamatan 2, 3, 4, 5, 7, 9, dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘tali’.

[avray] ~ [tavray] ~ [kavray] ‘tali’

(4) [Ø] ~ [k]/#—K

Variasi ini tergolong dalam jenis perubahan aferisis. Daerah sebaran variasi ini adalah [Ø] pada daerah pengamatan 6 dan [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘ayah’.

[amam] ~ [kamam] ‘ayah’

(5) [Ø] ~ [n]/V—#

Variasi ini tergolong dalam jenis perubahan apokop. Daerah sebaran variasi ini adalah [Ø] pada daerah pengamatan 5 dan [n] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘nyanyi’.

[dise] ~ [disEn] ‘nyanyi’

(6) [Ø] ~ [G]/V—#

Variasi ini tergolong dalam jenis perubahan apokop. Daerah sebaran variasi ini adalah [Ø] pada daerah pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan [G] pada daerah pengamatan 1. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘daun’.

[rame] ~ [ramEG] ‘daun’

(7) [Ø] ~ [r]/#—K

Variasi ini tergolong dalam jenis perubahan aferisis. Daerah sebaran variasi ini adalah [Ø] pada daerah pengamatan 10

dan [r] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘datang’.

[ama] ~ [rama] ‘datang’

2) Variasi Berupa Perubahan dari Satu Bunyi ke Bunyi yang Lain

(1) [i] ~ [e]/—K#

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [i] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 7, 9, dan 10, sedangkan [e] pada daerah pengamatan 6 dan 8. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘bulan’.

[paik] ~ [paek] ‘bulan’

(2) [i] ~ [O]/#—K

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [i] pada daerah pengamatan 1, sedangkan [O] pada daerah pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘satu’.

[isEr] ~ [OsEr] ‘satu’

(3) [a] ~ [e]/#K—

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [a] pada daerah pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9, sedangkan [e] pada daerah pengamatan 1 dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘berat’.

[marvak] ~ [mervak(?)] ‘berat’

(4) [a] ~ [O]/#K—K

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [a] pada daerah pengamatan 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan [O] pada daerah pengamatan 2. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘batu’.

[(k)aru(y)] ~ [kOru] ‘batu’

(5) [a] ~ [O]/#—K

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [a] pada daerah

pengamatan 8, sedangkan [O] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 9. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘sempit’.

[fyas] ~ [fyOs] ‘sempit’

(6) [a] ~ [E]/#K—

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [a] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan [E] pada daerah pengamatan 5. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘didik (me-)’.

[farkOr] ~ [fErkOr] ‘didik (me-)’

(7) [a] ~ [u]/—K#

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [a] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan [u] pada daerah pengamatan 6. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘itu’.

[iwa] 4 [iwu] ‘itu’

(8) [i] ~ [e]/—K#

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [i] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, dan 10, sedangkan [e] pada daerah pengamatan 7. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘jatuh’.

[sapi] 4 [sape] ‘jatuh’

(9) [p] ~ [t]/#—V

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [p] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9, sedangkan [t] pada daerah pengamatan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘ekor’.

[puray] ~ [turay] ‘ekor’

(10) [w] ~ [b]/#—V

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [w] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, dan 10, sedangkan [b] pada daerah pengamatan 7.

Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'kata (ber-)'.
[wOse] ~ [bOse] 'kata (ber-)'

(11) [n] ~ [m]/—#

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [n] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, dan 9, sedangkan [m] pada daerah pengamatan 4 dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'jalan'.

[mbrane] ~ [mbram] 'jalan'

(12) [w] ~ [y]/V—V

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [w] pada daerah pengamatan 6, sedangkan [y] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'muntah'.

[bawOrEm] ~ [bayOrEm] 'muntah'

(13) [dw] ~ [rw]/#—V

Variasi ini disebut substitusi. Daerah sebaran variasi ini adalah [dw] pada daerah pengamatan 1, 2, 6, 10, sedangkan [rw] pada daerah pengamatan 3, 4, dan 9. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'larang (me-)'.
[dwarEk(?)] ~ [rwarEk] 'larang (me-)'

3) Variasi Berupa Desimilasi [n] ~ [m]/V—#

Variasi ini disebut desimilasi. Daerah sebaran variasi ini adalah [n] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan [m] pada daerah pengamatan 5. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'makan'.

[nan] ~ [nam] 'makan'

4) Variasi Berupa Asimilasi

(1) [e] ~ [i]/#K—

Variasi ini disebut asimilasi progresif. Daerah sebaran variasi ini adalah [e] pada

daerah pengamatan 1, sedangkan [i] pada daerah pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'kulit'.

[kefe] ~ [(k)if] 'kulit'

(2) [r] ~ [k]/#V—V

Variasi ini disebut asimilasi regresif. Daerah sebaran variasi ini adalah [r] pada daerah pengamatan 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9, sedangkan [k] pada daerah pengamatan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'kerongkongan'.

[(k)arOrEn] ~ [kakOrEm] 'kerongkongan'

(3) [n] ~ [m]/V—#

Variasi ini disebut asimilasi regresif. Daerah sebaran variasi ini adalah [n] pada daerah pengamatan 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9, sedangkan [m] pada daerah pengamatan 10. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'kerongkongan'.

[(k)arOrEn] ~ [kakOrEm] 'kerongkongan'

(4) [r] ~ [w]/#—V

Variasi ini disebut asimilasi progresif. Daerah sebaran variasi ini adalah [r] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan [w] pada daerah pengamatan 4. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna 'dengar'.

[rOwEr] ~ [wOwEr] 'dengar'

5) Variasi Berupa Metatesis

(1) [k] ~ [m]/—#

Pada proses ini terjadi pertukaran posisi antara [k] dan [m] pada posisi ultima yang terjadi pada beberapa daerah pengamatan. Satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam kasus ini adalah kaidah primer yang terjadi pada daerah pengamatan 8 yang berupa pelepasan [k] pada posisi ultima. Dalam kaitannya dengan proses metatesis yang dibicarakan ini [k] pada posisi ultima yang terdapat pada beberapa daerah pengamatan lain akan lesap pada daerah pengamatan 8.

Daerah sebaran variasi ini adalah [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, dan 10, sedangkan [m] pada daerah pengamatan 8. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘hijau’.

[rumEk] ~ [ru Em] ‘hijau’

(2) [k] ~ [r]/—#

Pada proses ini terjadi pertukaran posisi antara [r] dan [k] pada posisi ultima yang terjadi pada beberapa daerah pengamatan. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, terdapat kaidah primer yang terjadi pada daerah pengamatan 8 yang berupa pelepasan [k] pada posisi ultima. Dalam kaitannya dengan proses metatesis yang dibicarakan ini [k] pada posisi ultima yang terdapat pada beberapa daerah pengamatan lain akan lesap pada daerah pengamatan 8. Daerah sebaran variasi ini adalah [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, dan 10, sedangkan [r] pada daerah pengamatan 8. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘gunung’.

[(w)urEk] ~ [u Er] ‘gunung’

(3) [k] ~ [p]/—#

Pada proses ini terjadi pertukaran posisi antara [k] dan [p] pada posisi ultima yang terjadi pada beberapa daerah pengamatan. Seperti halnya pada daerah pengamatan 8, pada daerah pengamatan 6 juga terdapat gejala pelepasan [k] pada posisi ultima meskipun sifatnya masih sporadis. Dalam kaitannya dengan proses metatesis yang dibicarakan ini [k] pada posisi ultima yang terdapat pada beberapa daerah pengamatan lain akan lesap pada daerah pengamatan 6. Daerah sebaran variasi ini adalah [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan [p] pada daerah pengamatan 6. Variasi ini muncul pada kata yang bermakna ‘tipis’.

[mbrEpEk] ~ [mbrE Ep] ‘tipis’

6) Variasi Berupa Kontraksi

Pada proses ini terjadi pelepasan suku kata yang terjadi pada beberapa daerah pengamatan. Proses kontraksi dapat dijumpai pada kata bermakna ‘sayap’. Proses pelepasan suku kata ini terjadi pada daerah pengamatan 6, 7, 8, dan 9. Sementara itu, daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, dan 10 tidak mengalami peristiwa tersebut.

[vrapere] ~ [prEr] ‘sayap’

3.2 Deskripsi Perbedaan Unsur Leksikal

Variasi leksikal terjadi sebagai akibat digunakannya kata yang berbeda untuk menandai sebuah konsep yang sama pada beberapa daerah pakai yang berbeda. Menurut Mahsun (1995:119), dalam analisis perbedaan unsur kebahasaan pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis harus dikesampingkan. Leksikal yang berbeda secara fonologis maupun morfologis harus dikelompokkan ke dalam satu jenis varian karena perbedaan fonologis maupun perbedaan morfologis bukanlah perbedaan leksikal. Analisis data berhasil mengidentifikasi 178 perbedaan unsur kebahasaan pada tataran leksikal ini. Berikut akan disajikan beberapa contoh perbedaan kebahasaan pada tataran leksikal beserta daerah sebarannya.

Tabel 1 Perbedaan Unsur Kebahasaan pada Tataran Leksikal

No.	Glos	Berian	Daerah Pengamatan
1	Awan	wame mandEp rEp avyO	1, 2 3, 4, 5, 8, 10 6, 9 7
2	buru (ber-)	raswan maraf mandaf mbrafe sam frar rasir	1 2, 4, 10 3 5 6, 9 7 8
3	hisap	sOsEf Sore rOme wOb pam	1, 2, 3, 4, 7, 9 1, 5 6 8 10

3.3 Pola Penyebaran Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan

Perbedaan unsur kebahasaan yang telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya, selanjutnya akan ditampilkan dalam peta peragaan. Penampilan perbedaan unsur kebahasaan pada peta peragaan ini bertujuan agar variasi bentuk tersebut terlihat dalam perspektif geografis, dalam arti daerah pakai dan wujud bentuk-bentuk yang berbeda tersebut dapat terlihat di atas peta geografis. Pada bagian ini secara berturut-turut peta peragaan itu akan disajikan mulai dari peta korespondensi kurang sempurna, peta variasi, dan peta leksikal.

Peta Korespondensi Kurang Sempurna



Peta Variasi



Peta Leksikal



3.4 Status Varian-Bahasa Biak

Penentuan status varian-varian bahasa Biak dilakukan dengan pendekatan kuantitatif metode dialektometri. Penghitungan perbedaan unsur kebahasaan dilakukan dengan teknik segitiga antardaerah pengamatan. Untuk keperluan penghitungan dengan teknik segitiga antardaerah, daerah-daerah pengamatan yang saling dihubungkan adalah Opiaref—Soon, Opiaref—Kajasbo, Opiaref—Mokmer, Kajasbo—Soon, Kajasbo—Mokmer, Kajasbo—Sorido, Kajasbo—Nermnu, Soon—Dwar, Sorido—Nermnu, Sorido—Samber, Nermnu—Dwar, Nermnu—Sopen, Nermnu—Samber, Samber—Sopen, Sopen—Dwar, Yenures—Mokmer, Yenures—Kajasbo, Yenures—Sorido, Yenures—Samber, dan Nermnu—Soon.

Dari hasil penghitungan segitiga antardaerah pengamatan terhadap 380 kosakata, diketahui bahwa sepuluh daerah pengamatan dalam penelitian ini terbagi ke dalam enam daerah pakai varian dengan status tiap-tiap varian sebagai subdialek. Varian tersebut adalah subdialek Kajasbo, subdialek Sorido, subdialek Nermnu, subdialek Yenures-Mokmer, subdialek Opiaref-Soon dan subdialek Samber-Sopen-Dwar.

Subdialek Kajasbo berbatasan dengan subdialek Yenures-Mokmer di sebelah selatan, berbatasan dengan subdialek Sorido di sebelah barat, berbatasan dengan subdialek Nermnu di

sebelah barat laut, berbatasan dengan subdialek Opiaref-Soon di sebelah timur dan utara. Subdialek Kajasbo dipisahkan dari subdialek-subdialek di sekitarnya dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 33,81%.

Subdialek Sorido berbatasan dengan subdialek Yenures-Mokmer di sebelah selatan, berbatasan dengan subdialek Samber-Sopen-Dwar di sebelah barat, berbatasan dengan subdialek Nermnu di sebelah utara, berbatasan dengan subdialek Kajasbo di sebelah timur. Subdialek Sorido dipisahkan dari subdialek-subdialek di sekitarnya dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 39,69%.

Subdialek Nermnu berbatasan dengan subdialek Sorido dan subdialek Kajasbo di sebelah selatan, berbatasan dengan subdialek Samber-Sopen-Dwar di sebelah barat sampai utara, dan berbatasan dengan subdialek Opiaref-Soon di sebelah timur. Subdialek Nermnu dipisahkan dari subdialek-subdialek di sekitarnya dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 36,12%.

Subdialek Yenures-Mokmer berbatasan dengan subdialek Samber-Sopen-Dwar di sebelah barat, berbatasan dengan subdialek Sorido dan subdialek Kajasbo di sebelah utara, dan berbatasan dengan subdialek Opiaref-Soon di sebelah selatan. Subdialek Yenures-Mokmer dipisahkan dari subdialek-subdialek di sekitarnya dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 33,75%.

Subdialek Opiaref-Soon merupakan satu di antara enam subdialek bahasa Biak yang daerah pakainya berada di bagian timur daerah penelitian. Oleh karena itu, subdialek Opiaref-Soon hanya berbatasan dengan subdialek-subdialek lain yang berada di sebelah baratnya. Subdialek tersebut adalah subdialek Yenures-Mokmer di bagian selatan, subdialek Kajasbo di bagian tengah, dan subdialek Samber-Sopen-Dwar di bagian utara. Subdialek Opiaref-Soon dipisahkan dari subdialek-subdialek di sekitarnya dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 32,84%.

Subdialek Samber-Sopen-Dwar berbatasan dengan subdialek Yenures-Mokmer di sebelah timur, berbatasan dengan subdialek Sorido dan subdialek Kajasbo di sebelah selatan, dan

berbatasan dengan subdialek Opiaref-Soon di sebelah utara. Subdialek Samber-Sopen-Dwar dipisahkan dari subdialek-subdialek di sekitarnya dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 33,75%.

Tiga dari enam varian bahasa Biak yang berstatus subdialek tersebut memiliki anggota varian yang berstatus beda wicara. Subdialek Yenures-Mokmer beranggotakan beda wicara Yenures dan beda wicara Mokmer. Kedua beda wicara ini dipisahkan dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 28,68%. Subdialek Opiaref-Soon beranggotakan beda wicara Opiaref dan beda wicara Soon. Kedua beda wicara ini dipisahkan dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 25,52%. Subdialek Samber-Sopen-Dwar beranggotakan beda wicara Samber, beda wicara Sopen dan beda wicara Dwar. Beda wicara Samber dipisahkan dari beda wicara Sopen dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 28,42% dan beda wicara Sopen dipisahkan dari beda wicara Dwar dengan tingkat persentase perbedaan leksikal sebesar 27,89%.

Daerah pakai masing-masing varian bahasa Biak beserta batas-batasnya disajikan dalam peta peragaan berikut.



4. Penutup

4.1 Simpulan

Pendapat peneliti terdahulu yang mengklasifikasikan bahasa Biak ke dalam enam dialek, yaitu dialek Var Risen, dialek Swamdiwe, dialek Var Awer, dialek Var Swandivru, dialek Var Numfor, dan dialek Var Eramber tidak terkonfirmasi oleh hasil penelitian ini. Tidak satu

pun hubungan antardaerah pengamatan yang menunjukkan persentase perbedaan 51%—80% sebagai kriteria penentuan sebuah dialek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sepuluh daerah pengamatan tersebut terbagi ke dalam enam varian dengan status tiap-tiap varian sebagai subdialek. Varian tersebut adalah subdialek Kajasbo, subdialek Sorido, subdialek Nermnu, subdialek Yenures-Mokmer, subdialek Opiaref-Soon, dan subdialek Samber-Sopen-Dwar.

Subdialek-subdialek yang terdapat dalam bahasa Biak memperlihatkan perbedaan unsur kebahasaan, terutama pada tataran fonologi dan leksikon. Pada tataran fonologi, perbedaan unsur kebahasaan ini meliputi perbedaan yang berwujud korespondensi dan variasi. Perbedaan yang berupa korespondensi, yaitu berupa lima korespondensi kurang sempurna. Sementara itu, perbedaan yang berwujud variasi berjumlah 29 buah, meliputi 2 apokop, 2 sinkop, 3 aferensis, 13 substitusi, 1 desimilasi, 4 asimilasi, 3 metatesis, dan 1 kontraksi. Pada tataran leksikal, perbedaan varian-varian tersebut terlihat dari diketemukannya 178 perbedaan leksikal.

4.2 Saran

Bahasa Biak merupakan bahasa daerah yang berpenutur banyak dengan persebarannya yang sangat luas di Tanah Papua. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, baik oleh masyarakat penutur bahasa itu maupun pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan di bidang kebahasaan. Benteng terakhir untuk pemertahanan bahasa daerah adalah keluarga. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga perlu digalakkan. Hal lain yang perlu dilakukan untuk pengembangan dan pembinaan bahasa Biak, yaitu (1) membuat perda tentang bahasa daerah; (2) menjadikan bahasa Biak sebagai mata pelajaran di sekolah dasar; (3) melakukan pendokumentasian terhadap bahasa Biak. Pendokumentasian dapat berupa penelitian, terutama kajian morfosintaksis; (4) penyusunan kamus bahasa Biak—bahasa Indonesia; dan (5) standarisasi bahasa Biak.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Fautngil, Christ, et al. 1988. *Fonologi Bahasa Biak*. Jayapura: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.
- Fautngil, Christ, et al. 1992. *Morfologi Bahasa Biak*. Jayapura: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.
- Fautngil, Christ dan Frans Rumbrawer. 2002. *Tata Bahasa Biak*. Jakarta: Yayasan Servas Mario.
- Fautngil, Christ, et al. 1998. *Sintaksis Bahasa Biak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fautngil, Christ, et al. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Biak*. Jayapura: Dinas Kebudayaan Provinsi Papua.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rumbrawer, Frans, *et al.* 1994-1995. *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Biak*. Jayapura: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.
- Soeparno. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia-Biak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Steinhauer, Hein. 1985. *Number in Biak: Counterevidence to Two Alleged Language Universal*. Bijdagen. Tot de Taal Land-en Volkenkunde.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Summer Institute of Linguistic. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Warami, Hugo. 2013. “Makna *Un* ‘Bawa’ dalam Bahasa Biak-Papua: Kajian Metabahasa Semantik Alami.” Dalam *Jurnal Kibas Cenderawasih Volume 10 Nomor 2 Oktober 2013*. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.